BAB II
KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Rohani Islam (Rohis)

2.1.1. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Secara etimologis, "Islam" berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari "salima" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti "memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa", dan juga berarti "menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat". Kata "aslama" itulah yang menjadi kata pokok dalam "Islam", mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya (Syukur. M. A, 2010)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah "Rohis" yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Widiyantoro, 2003). Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Syamsu, Yusuf LN, 2004).

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rohis merupakan organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keteladanan dan pembiasaan perilaku siswa.

Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakulikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Kehadiran Rohani Islam, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran agama Islam secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini, meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa. Salah satu maksud dakwah yang dilakukan oleh Rohani Islam yaitu untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Sebagaimana perintah Allah SWT (Al-Quran Terjemahan, 2015) dalam firmannya Q.S. Ali-Imran/3: 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

Terjemahannya

> Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali-Imran/3:110).

Dakwah merupakan sebuah keharusan dalam Islam, karena dakwah adalah salah satu cara untuk memelihara agama Islam itu sendiri. Pada zaman sekarang ini, dakwah telah dikemas sedemikian rupa yang pada dasarnya adalah sama yaitu mengacu pada Rasulullah dan para sahabat.

2.1.2. Peran Lembaga Rohis di Sekolah

Telah disebutkan bahwasanya Rohis merupakan salah satu organisasi yang menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Ada 3 alasan utama yang menjelaskan urgensi adanya dakwah sekolah yakni efektif, pasif, strategis (Widiantoro,2002).

a. Afektif

Tidak diragukan lagi bahwa menanamkan aqidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda adalah jauh lebih efektif daripada berdakwah kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis. Widiantoro (2002) menyatakan usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah Arab mengatakan "belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air" .

b. Masif

Widiantoro (2002) menyetakan disebut "masif" atau massal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Obyek dakwah yang massif tentu saja sangat vital. Bila pengaruh dakwah sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan fikroh masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

c. Strategis

Widiantoro (2002) menyatakan disebut strategis karena dakwah sekolah dalam jangka panjang akan mensuplai SDM shalih di berbagai lapisan masyarakat sekaligus. Hal itu dapat berdampak positif apa yang terjadi apabila dakwah sekolah kita maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuh suburkan kader-kader muslim yang banyak dan berkualitas juga simpatisan-

simpatisan dakwah yang massal. Mereka akan mengisi dan mewarnai lembaga-lembaga profesi di masa depan.

2.1.3. Tujuan Rohani Islam

Rohani Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstra kulikuler disekolah. Sebelum mengetahui tujuan dari Rohis tersebut, hendaknya mengetahui tujuan dari kegiatan ekstrakulikuler terlebih dahulu. Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. (Departemen Agama R.I,2004)

Menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami (Widiantoro, 2002). Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum
   a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
   b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
   c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan seharihari dan nyata.
   d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt (Dzaky, H.B, 2002)
2) Tujuan Khusus
   a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
   b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atauyang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain (Faqih, A.R, 2001)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak yang mulia.

2.1.4. Peran dan Fungsi Rohani Islam

Rohis sebagai ekstrakurikuler di sekolah sangat memiliki andil dalam bidang keagamaan di sekolah. Dengan adanya Rohis, siswa yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan di kelas, maka ia bisa memperolehnya diluar kelas dengan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Ulwan, A.N, (2002) menyatakan Rohis merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung pembinaan akhlaq terhadap anggotanya karena di dalam kegiatannya, Rohis membina siswa agar menjadi siswa dengan tingkah laku yang baik dan tidak melanggar dari norma-norma agama. Pada dasarnya, fungsi Rohis adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman. Secara umum, peran dan fungsi Rohis yaitu:

a. Lembaga Keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan karena Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam, dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidaklah lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan

Islam, sehingga dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kaderkader bangsa yang berakhlak mulia (Ulwan, A.N, 2002)

b. Lembaga dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah (Ulwan, A.N, 2002)

c. Lembaga Perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi dan tersebar dakwahnya ke berbagai penjuru dunia kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda. (Ulwan, A.N, 2002)

d. Lembaga Kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyaraka. (Ulwan, A.N, 2002)

2.1.5. Bentuk Kegiatan Rohani Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kegiatan berarti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha). Kegiatan Rohis adalah suatu aktifitas yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai trendcenter Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja. Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan. Menurut (Ali Noer, dkk. 2017) menyatakan bentuk kegiatan rohis di sekolah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Islam lewat metode kelompok setiap minggu
b. Pembelajaran Islam di alam terbuka
c. Malam bina iman dan takwa (mabit)
d. Baca tulis Alquran (BTA)
e. Perbaikan bacaan Alquran dengan tajwid aplikatif (tahsin)
f. Penghafalan Alquran sehari 1 ayat
g. Pelatihan motivasi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional; dan
h. Kelompok belajar untuk mencetak muslim berprestasi

2.2. Konsep Pembinaan Akhlak

2.2.1. Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2008) pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Menurut Arifin (2008) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial (Abuddin Nata, 2009).

Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anakanak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi

kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

2.2.2. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi landasan utama pembicaraan akhlak yang lebih tepat dan konkret sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam alquraan terkandung bermacam akhlaq yang perlu disikapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا(الأحزاب: ٢١)

> Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah swt. dan percaya (kedatangannya) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt. (Qs. Al-Ahzab: 21)

Pada ayat ini Allah Swt. memberitahukan kepada hambanya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw ini dengan penuh suri teladan yang harus diikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmatnya. Serta kedatangan hairi kiamat kelak dan banyak/sering menyebut nama Allah Swt. dan beliaupun mempunyai akhlaq yang mulia. (Al-Qur'an dan Tafsirnya:743) Raslullah SAW bersabda bahwa:

> "Orang mukmin yang sempurna imannyaadalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Tirmidzi). (Yunahar Ilyas dalam Aziez Iskandar, 2017)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

> "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Bukhari, Adab al-Mufrad no. 273, Ahmad no. 8952, Hakim no. 4221, Hadist Shahih).

Hadist diatas mengisyaratkan bahwa barang siapa yang menyepelekan akhlak berarti telah menyepelekan agama Islam; karena akhlak merupakan bagian dari agama yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

> Imam Ibnul Qoyyim berkata, "Seluruh agama itu akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka semakin bertambah baik pula agamanya." (Madaarijal-Saalikiin, 2/294).

Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali di atas selanjutnya diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali:

> Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbutan-perbuatan yang mencul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.(Imam Al-Ghazali, 2004)

Atas dasar tersebut, maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun menjadi anggota masyarakat, jatuh bangunnya dan sejahtera tidaknya suatu bangsa, sangat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera lahir dan batinnya. Sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya. Sehubungan dengan hal ini:

> Seseorang yang berakhlakul karimah, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak perbuatan ini dilakukan dengan memnuhi kewajiban terhadap dirinya sendir, terhadap Tuhannya sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya selain manusia. (Imam B, h:275)

2.2.3. Akhlak Siswa

2.2.3.1. Pengertian akhlak

Dipandang dari sudut epistemologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, jama‟ dari „khuluqun‟ yang menurut luqhat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi‟at. kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur‟an.

Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam, dimana agama Islam bukan hanya sekedar akidah dan ibadah saja, namun juga terdiri dari akhlak yang mulia. Oleh karena itu, diantara tugas Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam diutus tiada lain untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.

Akidah adalah poros akhlak yang mulia, ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Keberadaan akhlak memiliki peranan yang istimewa dalam akidah Islam. Akidah tanpa akhlak bagaikan pohon yang tidak dapat dijadikan sebagai tempat bernaung dan tidak pula bisa berbuah. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.

Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemberi maaf, dan segala akhlak yang mulia. Tafsir ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT telah memberikan sifat-sifat akhlak pada diri manusia. Hanya saja manusia tidak menggunakan akhlak yang telah diberi oleh Allah, malah

manusia cenderung mengikuti langkah syetan yakni berakhlak tercela. Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulia tidak akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia, maka akan semakin jauh ia dari kegilaan (Ali Noer, dkk. 2017).

2.2.2..2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Adapun bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik (Ali Noer, dkk. 2017). Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengekploitasinya.

b. Akhlak terhadap sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain. Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya : a) Memberi salam dan menjawab salam, b) Pandai berterimakasih, c) Memenuhi janji, d) Menghormati perasaan orang lain, e) Tidak boleh mengejek. (Ali Noer, dkk. 2017)

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan AlQur‟an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Abuddin Nata, 2009). Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup

d. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan. Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni :

1) Melalui Pemahaman (Ilmu)

   Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

2) Melalui Pembiasaan (amal)

   Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak

3) Melalui teladan yang Baik

   Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik (Nasirudin, 2011)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, turunan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Ia lahir ke dunia dengan membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya atau nenek dan kakeknya. Warisan itu yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan penyakit, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial, Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Sebelumnya kita belum banyak tahu perhitungan, setelah memasuki jenjang pendidikan sedikit benyak mengetahui. Kemudian dengan bakal ilmu tersebut kita dapat memiliki wawasan luas dan diterapkan dalam tingkah laku ekonomi. dan tenaga pendidik harus propesional dalam bidangnya. Agar dapat memberi wawasan materi, mengarahkan dan bimbingan anak didiknya dengan baik Lingkungna sekolah dalam dunia pandidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Ada anak yang nakal, berprilaku baik dan sopan dalam berbahasa dan sifatnya, pandai dalam berbicara, dan berinteraksi sesamanya (Abudin Nata, 2009).

Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut akhlak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak meliputi:

1) Tingkah laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

2) Insting dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. (Abudin Nata, 2009)

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

3) Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (La ta'lamuna syaian). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu: a) Ladzdzat, yaitu kepuasan b) Sa'adah, yaitu kebahagiaan (Abdullah. M.Y, 2007).

4) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan (Abdullah. M.Y, 2007).

5) Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering (Abdullah. M.Y, 2007). Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

6) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi

7) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja (Abdullah. M.Y, 2007)

2.3. Penelitian Relevan

a. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Nurjanah (2007) dengan judul penelitian "Metode Pembinaan Akhlak melalui Program Ekstrakurikuler Tapak Suci (Penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Baleendah Bandung". Penelitian ini membahas tentang metode pembinaan akhlak melalui program ekstrakurikuler tapak suci (Penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Baleendah Bandung serta faktor penunjang dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak melalui program ekstrakurikuler tapak suci adalah metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman, dan ganjaran. Adapun faktor pendukungnya terdiri dari support dari seluruh komponen sekolah dan penyelenggara sekolah, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan efektifitas metode yang digunakan. Sementara faktor penghambat terdiri dari lingkungan luar sekolah dan budaya masyarakat lingkungan sekitar

b. Penelitian yang dilakukan oleh Harmellawati (2013) dengan judul penelitian "Pembinaan Nilai Karakter melalui Kegiatan ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang". Penelitian ini membahas tentang nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler teater di SMK Nusantara Tangerang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembinaan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler teater berjalan cukup baik dengan dilakukannya latihan rutin pada hari Sabtu dan dibentuknya nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler teater, yaitu religius, jujur, kreatif, disiplin, percaya diri, mandiri, tanggung jawab dan kebersamaan

c. Penelitian yang dilakukan oleh Restiana Lestari (2016) dengan judul penelitian " Pembentukan Karakter Siswa melalui kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto". Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakanan pendekatan dekriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah ekstrakurikuler rohani islam dan siswa yang mengikuti kegiatan rohani islam. Sedangkan yang menjadi obyek penelitiannya adalah pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rohani islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan rohani islam dilakukan dengan berbagai kegiatan yang di adakan oleh ekstrakurikuler rohani islam dengan menggunakan berbagai metode, seperti pada pengajian rutin yang menerapkan peraturan dalam berpakaian, serta metode hukuman bagi siswa yang tidak hadir tanpa alasan, hal itu untuk mendidik siswa agar lebih disiplin, serta dengan diberi pengetahuan keagamaan secara rutin siswa menjadi lebih religius. Begitu juga dengan kegiatan keputrian dan pendalaman materi yang menerapkan metode keteladanan dengan berbagai materi keagamaan, hal itu untuk mendidik siswa agar lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah swt. Kemudian kegiatan hadroh dan qiroah yang mampu mengembangkan kreatifitas siswa, dan juga kegiatan

hafalan juz amma yang mendidik siswa agar senantiasa bersikap disiplin dengan metode pembiasaan yaitu menghafal minimal 3 surat setiap minggunya. Beberapa nilai karakter yang di peroleh siswa antara lain religius, disiplin, kreatif, dan juga tanggung jawab.

2.4. Kerangka Pikir

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.

Akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik

juga dengan mahluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Pembinaan Akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempattempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

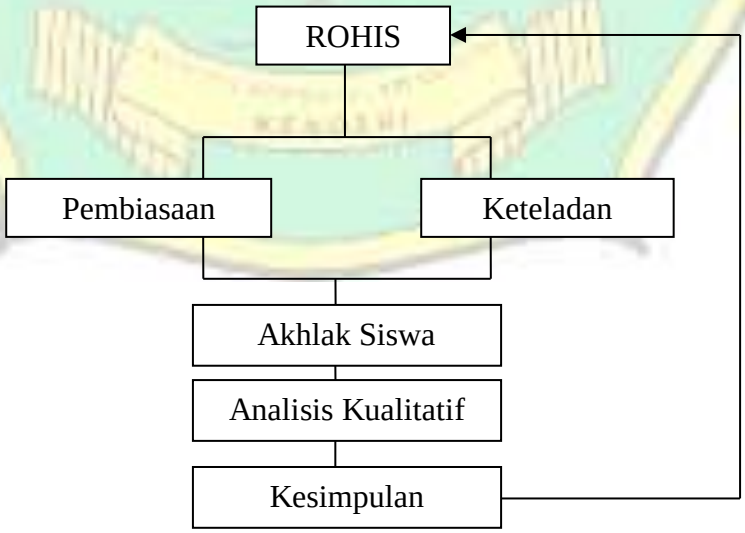

Gambar 2.1: Kerangka Pikir